

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kematian di Indonesia mengalami peningkatan signifikan akibat dari penyakit kardiovaskuler terutama stroke, penyakit jantung, dan hipertensi (Kholisna et al., 2024). Penyakit darah tinggi atau biasa disebut hipertensi sampai saat ini masih menjadi perhatian bagi seluruh kalangan masyarakat di penjuru dunia, hipertensi merupakan jenis penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi penyebab tingginya angka kematian di dunia. Hipertensi merupakan suatu keadaan tingginya tekanan darah arteri yang bersifat sistemik terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama (Yanti et al., 2019).

Hipertensi merupakan kondisi patofisiologis ditandai dengan tekanan darah sistolik mencapai atau melebihi 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolic mencapai atau melebihi 90 mmHg pada pengukuran di klinik atau fasilitas kesehatan (Lay & Ernawati, 2024). Hipertensi dianggap masalah kesehatan yang serius karena kemunculannya sering kali tidak disadari dan dapat terus-menerus bertambah parah hingga mencapai tingkat yang mengancam kehidupan penderita karena tidak menimbulkan gejala atau tanda khas sebagai peringatan dari pada penderitanya.

Hipertensi telah ditetapkan sebagai faktor risiko kematian dan kecacatan terbesar di dunia, karena mempengaruhi 1,3 miliar orang di seluruh dunia. Secara global prevalensi hipertensi di kalangan laki-laki lebih tinggi (34%) dibandingkan perempuan (32%). Eropa menjadi benua dengan urutan pertama pada kasus hipertensi terhitung sebanyak 39,35% orang terkonfirmasi menderita hipertensi, disusul benua Amerika dan Afrika yang menduduki posisi kedua dengan prevalensi yang sama sebanyak 38,33% serta benua Asia dengan nilai prevalensi hipertensi sebanyak 36,29% orang terkonfirmasi menderita hipertensi (WHO, 2023).

Hipertensi masih menjadi persoalan yang tidak kunjung ada habisnya diselesaikan di Indonesia, bahkan dapat dilihat dari prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia terkonfirmasi sebanyak 37% laki-laki dan 41% perempuan dari 2,9 juta orang yang menderita hipertensi (WHO, 2023). Kasus hipertensi tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan dengan 44,1% dan terendah berada di Provinsi Papua dengan 22,2%. Prevalensi hipertensi menunjukkan distribusi yang luas di berbagai kelompok usia, yaitu 31-44 tahun sebanyak (31,6%), usia 45-54 tahun (45,3%), dan usia 55-64 tahun (55,2%) (Laurensia et al., 2022).

Jumlah penderita hipertensi di Jawa Tengah yang berusia ≥ 15 pada tahun 2021 sebanyak 8.700.512 orang atau sekitar 30,4% dari jumlah tersebut, sebanyak 4.431.538 orang atau 50,9% sudah mendapatkan pelayanan kesehatan. Presentase pelayanan kesehatan kepada masyarakat penderita hipertensi tercatat paling tinggi di Kota Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kabupaten Karanganyar, dan terendah di Kabupaten Grobogan (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar (2022) diperoleh bahwa prevalensi data hipertensi di Kabupaten Karanganyar mengalami peningkatan sebesar 62,8%. Penderita hipertensi dengan usia ≥ 15 tahun meningkat sebanyak 154.812 orang dibandingkan dengan tahun 2021 sebanyak 119.085 orang.

Peningkatan angka kejadian hipertensi berkaitan dengan adanya perubahan pola dan gaya hidup modern yang cenderung menyukai pada kemudahan sehingga menyebabkan *sedentary lifestyle*. Sehingga memerlukan adanya perbaikan dan peningkatan gaya hidup sehat untuk mengurangi kasus hipertensi (Casmuti & Fibriana, 2023). Hipertensi *essensial* dapat mengakibatkan *hyperplasia medial* (penebalan) arteriole-arteriole, karena pembuluh darah menebal maka perfusi jaringan menurun dan mengakibatkan kerusakan pada organ tubuh yang menyebabkan penyakit infark miokard, stroke, gagal jantung, dan gagal ginjal (Marlinda et al., 2023). Peningkatan tekanan darah secara terus-menerus pada penderita hipertensi akan mengakibatkan kerusakan pembuluh darah pada organ-organ vital.

Penyakit hipertensi tidak dapat disembuhkan dan akan menjadi penyakit degeneratif serta penderita seumur hidupnya akan terdiagnosa dengan hipertensi, walaupun hipertensi tidak dapat disembuhkan tetapi masih dapat dikontrol atau dikendalikan dengan manajemen hipertensi yang baik (Utomo et al., 2022). Hipertensi yang tidak ditangani dengan baik dan benar dapat menyebabkan komplikasi seperti penyakit gagal jantung, stroke, aneurisma, gangguan pengelihan, ginjal, dan sindrom metabolic hingga kematian (Astutik & Mariyam, 2021).

Upaya yang dapat dilakukan pada penderita hipertensi untuk menurunkan tekanan darah dapat diterapkan dengan dua cara yaitu secara non farmakologi dan farmakologi. Terapi farmakologi merupakan pengelolaan hipertensi menggunakan obat-obatan yang dikenal dengan obat antihipertensi baik golongan diuretic, penghambat adrenergic maupun vasodilator (Marlinda et al., 2023). Penatalaksanaan non farmakologi dalam *fundamental of nursing* strategi pada pasien hipertensi dapat diterapkan dengan berbagai intervensi keperawatan holistic, di Indonesia pengimplementasian terapi holistic merupakan asuhan keperawatan yang didasarkan kepada perawatan pasien secara total dengan mempertimbangkan kebutuhan fisik, emosi, sosial, ekonomi dan spiritual seseorang, penggunaan herbal, penerapan konsep hidup sehat dan relaksasi seperti *massage* (Marlinda et al., 2023).

Massage adalah salah satu terapi non farmakologi untuk membantu mengatasi tekanan darah tinggi. *Slow Stroke Back Massage* merupakan salah satu perawatan non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi tekanan darah tinggi (Akbar et al., 2024). Perawatan pijat tidak hanya bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah, tetapi juga dapat membantu mengurangi rasa sakit, pemulihan dari kecelakaan olahraga, mengurangi stres, depresi, kecemasan, meningkatkan relaksasi, dan meningkatkan kesehatan (Normaliyanti et al., 2021). *Slow Stroke Back Massage* merupakan gerakan sentuhan punggung yang memiliki efek relaksasi pada otot, tendon, dan ligaman untuk meningkatkan saraf parasimpatis, dan merangsang pelepasan neurotransmitter asetilkolin. Peningkatan sistem parasimpatis dapat

menghambat depolarisasi SA node dan Av node yang dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan akhirnya menimbulkan penurunan denyut jantung, curah jantung, serta volume sekuncup yang mengakibatkan penurunan tekanan darah.

Hasil penelitian Auliyah et al., (2024) menunjukkan bahwa rata-rata tekanan darah sebelum dilakukan *Slow Stroke Back Massage* yaitu 156,75/87,95 mmHg, sedangkan sesudah dilakukan tindakan *Slow Stroke Back Massage* menjadi 129,30/76,55 mmHg. Hasil ini membuktikan bahwa terdapat penurunan pada tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan tindakan *Slow Stroke Back Massage*.

Terapi *Slow Stroke Back Massage* mampu menurunkan tekanan darah sehingga pasien dapat merasa lebih nyaman dan tidak merasa nyeri, penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Purnamasari et al., (2024) yang menunjukkan adanya penurunan tekanan darah pada pasien 1 dan pasien 2 sebelum dilakukan terapi *Slow Stroke Back Massage* di atas 140 mmHg kemudian setelah diberikan intervensi *Slow Stroke Back Massage* tekanan darah menjadi 120-130 mmHg. Dengan terapi *Slow Stroke Back Massage* ini dapat menurunkan tekanan darah pada pasien dengan berpikir positif dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan rileks.

Terapi *Slow Stroke Back Massage* ini efektif menurunkan tekanan darah dan mengurangi sakit kepala dengan cara vasodilatasi arteri darah yang memberikan pasokan oksigen dan nutrisi ke otak. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Aminah (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan pijat ini, sehingga terjadi penurunan tekanan sistolik sebesar 6,44 mmHg dan diastole sebesar 4,77 mmHg. Penurunan tekanan darah ini juga diikuti dengan penurunan keluhan ketidaknyamanan responden. Pengobatan SSBM ini efektif menurunkan tekanan darah dan mengurangi sakit kepala dengan cara vasodilatasi arteri darah yang memberikan pasokan oksigen dan nutrisi ke otak.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Kartini Karanganyar pada tanggal 30 Desember 2024 di empat bangsal yaitu Cempaka 3, Teratai 3, Mawar 1, dan Mawar 2 didapatkan hasil jumlah kasus hipertensi secara keseluruhan di RSUD Kartini Karanganyar selama bulan November-Desember 2024 sebanyak 221 orang dengan hipertensi, dengan masing-masing bangsal berjumlah Bangsal Cempaka 3 sebanyak 37 orang dengan hipertensi, Bangsal Teratai 3 sebanyak 39 orang, Bangsal Mawar 1 sebanyak 80 orang penderita hipertensi, dan Bangsal Mawar 2 sebanyak 65 orang dengan hipertensi.

Waktu yang bersamaan peneliti juga melakukan wawancara dengan fisioterapis selaku pihak RSUD Kartini Karanganyar di dapatkan hasil bahwa sebelumnya penelitian tentang penerapan *Slow Stroke Back Massage* untuk menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi belum diterapkan kepada pasien namun pihak rumah sakit telah memiliki standar operasional prosedurnya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan di RSUD Kartini Karanganyar mengenai "*Penerapan Intervensi Slow Stroke Back Massage Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Dengan Hipertensi Di RSUD Kartini Karanganyar*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penerapan ini adalah “Bagaimanakah Hasil Penerapan Intervensi *Slow Stroke Back Massage* Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Pasien Dengan Hipertensi Di RSUD Kartini Karanganyar”.

C. Tujuan Penerapan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil penerapan intervensi *slow stroke back massage* untuk menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi di RSUD Kartini Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum dilakukan penerapan intervensi *slow stroke back massage* di Ruang Cempaka 3.
- b. Mendeskripsikan tekanan darah pada penderita hipertensi sesudah dilakukan penerapan intervensi *slow stroke back massage* di Ruang Cempaka 3.
- c. Mendeskripsikan perkembangan tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *slow stroke back massage* di Ruang Cempaka 3.
- d. Mendeskripsikan perbandingan tekanan darah pada penderita hipertensi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *slow stroke back massage* di Ruang Cempaka 3.

D. Manfaat Penerapan

1. Bagi Penulis

Manfaat penerapan bagi penulis adalah untuk memperoleh pengalaman dan menambah wawasan pengetahuan dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penerapan tentang pelaksanaan tindakan *slow stroke back massage* pada penderita hipertensi.

2. Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat penerapan ini untuk memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga pasien terkait penanganan hipertensi secara nonfarmakologi dengan diberikan terapi *slow stroke back massage* agar mampu melakukan tindakan secara mandiri.

3. Bagi Masyarakat

Manfaat penerapan bagi masyarakat adalah untuk membudayakan pengelolaan *slow stroke back massage* untuk menurunkan tekanan darah secara mandiri dan agar dapat menghindari penggunaan obat antihipertensi.

4. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

- a. Dapat digunakan sebagai pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan *slow stroke back massage* secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pasien hipertensi.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan *slow stroke back massage* pada pasien hipertensi pada masa yang akan datang dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

5. Bagi Rumah Sakit

Penerapan ini dapat menjadi acuan dalam melaksanakan asuhan keperawatan dan menjadi sumber informasi untuk memperluas pengetahuan petugas kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan dalam meningkatkan mutu pelayanan petugas kesehatan di suatu instansi kesehatan.